

***LITERATURE REVIEW : PIJAT OKSITOSIN OLEH SUAMI***  
**TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS**

Evy Tri Susanti <sup>1</sup>, Lutfi Triningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang

Telp. 081328487886/ E-mail : [evytrisusanti@yahoo.co.id](mailto:evytrisusanti@yahoo.co.id)

---

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Produksi ASI yang kurang dan tidak lancar merupakan penyebab bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif yang menyebabkan bayi menjadi tidak mau menyusui dan ibu merasa cemas sehingga berdampak pada ibu yang akan menghindar untuk menyusui. Pijat oksitosin oleh suami adalah salah satu solusi untuk mengatasi produksi ASI kurang. **Tujuan:** Mengetahui efektifitas pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI ibu nifas. **Metode:** Artikel ilmiah ini menggunakan metode eksploratif dengan pendekatan dan design *literature riview* yang dilakukan dari tanggal 15 Juni sampai 25 Agustus 2020 dengan mengambil sumber dari *Google Scholar* yang sesuai dengan kata kunci dan kriteria diantaranya jurnal nasional bahasa Indonesia, terbit 10 tahun terakhir, bukan merupakan jurnal asuhan keperawatan, jurnal yang dapat diakses secara *full text*. **Hasil:** Terdapat 718 yang diidentifikasi dan dipublikasikan dari tahun 2011-2020. Dari 718 artikel 3 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif. Hasil dari ketiga jurnal menunjukkan pijat oksitosin oleh suami dapat meningkatkan produksi ASI ibu nifas. **Simpulan:** Pijat oksitosin oleh suami efektif untuk mendukung peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.

Kata kunci: Ibu Nifas, Pijat Oksitosin, Produksi ASI, Suami

---

**ABSTRACT**

**Background:** Inadequate and unsustainable milk production is the cause of the baby not getting exclusive breastfeeding, which causes the baby to refuse to breastfeed and the mother feels anxious, which affects the mother who will avoid breastfeeding. Oxytocin massage by husband is solving problem for less breastmilk production. **Objective:** To determine effectiveness of oxytocin massage by husbands in increasing breast milk production for postpartum mothers. **Methods:** The database used in making this review literature by taking source conducted on June 15 to August 25 2020 with Google Scholar which is in accordance with the keywords and criteria including the Indonesian national journal, published in the last 10 years, is not a nursing care journal, a journal that cannot be accessed in full text. **Results:** There were 718 identified and published from 2011-2020. From 718 articles 3 articles met the inclusion and exclusion criteria. Result from tree journal oxytocin massage by husbands can increase breast milk production for postpartum mothers. **Conclusion:** oxytocin massage by husband effective to increase milk production in postpartum mothers.

Key words: Postpartum Mother, Oxytocin Massage, Breast Milk Production, Husband.

## PENDAHULUAN

Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang dan tidak lancar merupakan penyebab bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif yang menyebabkan bayi menjadi tidak mau menyusu dan ibu merasa cemas sehingga berdampak ibu menghidangr untuk menyusui. Seorang ibu sering mengalami masalah dalam pemberian ASI eksklusif, salah satu kendala utamanya adalah produksi ASI yang kurang. (Wulandari dan Handayani, 2013). ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein laktosa dan garam organik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu yang berguna sebagai makanan bayi. Dalam ASI terkandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk pertumbuhan dan mengandung zat kekebalan yang sangat penting untuk mencegah timbulnya penyakit serta mudah dicerna oleh bayi (Sudoharjo, 2013).

Produksi ASI yang cukup dapat dilihat dari ASI dapat merembes keluar melalui puting, payudara terasa tegang dan penuh sebelum menyusui, ASI masih menetes setelah menyusui, bayi paling sedikit menyusui 9-10 kali dalam 24 jam, setelah disusui bayi tidak memberikan reaksi apabila dirangsang misalnya disentuh pipinya, jika ASI cukup setelah bayi menyusui, bayi akan tertidur 10-12 jam dalam 24 jam, bayi BAK kurang lebih 9-10 kali dalam 24 jam, urin bayi jernih, bayi BAB 5-6 kali dalam 24 jam

dan feses berwarna kuning dan berat badan bayi naik (Budiarti, 2011).

Penatalaksanaan untuk meningkatkan produksi ASI salah satunya adalah dengan pijat oksitosin oleh suami, suami akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI yang dipengaruhi oleh keadaan emosional dan bantuan praktis selama ibu menyusui. Dukungan yang diberikan oleh suami adalah dukungan yang paling berharga bagi ibu, suami berperan dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Di Indonesia cakupan pemberian ASI eksklusif masih jauh dari target nasional sebesar 80%. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif bayi 0-6 bulan sebesar 43% (Depkes RI, 2013).

Dukungan suami menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yang harus diperhatikan. Menurut Anggorowati (2015) dukungan keluarga terutama suami mempunyai hubungan dengan pemberian ASI pada bayi. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami mempunyai kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif sebesar dua kali dibanding ibu yang kurang mendapat dukungan dari suaminya (Wahyuni, 2017). Dukungan suami tidak hanya membuat proses pemberian ASI menjadi lebih lancar dan berkualitas. Kedekatan istri secara emosi dengan suami yang memberikan dukungan

penuh juga akan meningkatkan sisi romantisme pasangan yang berakibat baik untuk membuat hubungan menjadi harmonis dan mendatangkan efek yang bagus bagi ibu menyusui (Afiani, 2016).

Untuk memperlancar produksi ASI, suami juga dapat membantu merangsang refleks oksitosin yaitu dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah solusi untuk mengatasi produksi ASI kurang. Pijat ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI keluar dengan sendirinya. Pemijatan dilakukan pada ibu setelah melahirkan untuk membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI, mempercepat syaraf parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dan mengalirkan ASI agar keluar (Desmawati, 2013).

Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat daerah tulang belakang leher, punggung atau sepanjang tulang belakang sampai tulang kosta kelima dan keenam, saat stimulasi hormon oksitosin, sel-sel di payudara berkontraksi, dengan ada kontraksi air susu akan keluar melalui puting ibu. Pijat oksitosin muali efektif sebaiknya dilakukan dari saat pengeluaran kolsotrum yakni pada hari-hari pertama paska melahirkan. Durasi pijat oksitosin dapat dilakukan 2-3 menit frekuensi pemberian pijatan 2 kali sehari (Bobak, 2005).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Doko dkk, 2019, ada peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami dengan *p value* 1.43 ( $p < 0.01$ ). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aam dkk, tahun 2019, berjudul “Pijat Oksitosin Oleh Suami Meningkatkan Produksi ASI Ibu Primipara” di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang juga terdapat peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami dengan *p-value* 0,014 ( $\alpha < 0,05$ ).

Tujuan pada artikel ilmiah ini “Mengetahui pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI ibu nifas.”

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Telaah literatur digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI ibu nifas didapat dari buku teks, jurnal yang diperoleh melalui internet maupun pustaka lainnya yang telah dikaji dan dituliskan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Kegiatan pengambilan data dilakukan terhitung mulai penyusunan proposal penelitian sampai penyampaian laporan akhir

yang dilakukan tanggal 15 Juni sampai 25 Agustus 2020.

Populasi dalam artikel ilmiah ini adalah jurnal nasional terakreditasi atau belum terakreditasi yang berkaitan dengan penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan tujuan dan masalah dalam penelitian yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Nursalam, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2010), kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam artikel ilmiah ini antara lain jurnal nasional terakreditasi dan belum terakreditasi yang berkaitan dengan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas, jurnal yang menggunakan bahasa Indonesia, jurnal yang terbit 10 tahun terakhir yaitu tahun 2011–2020 dan dilakukan dengan salah satu dari berbagai desain *quasy experiment* dengan pendekatan rancangan *non equivalent control group design*, *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-posttest with control group* dan pra eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest design*.

Kriteria eksklusi pada artikel ilmiah ini adalah jurnal yang terkait dengan jurnal yang

tidak bisa ditampilkan secara *full text*, jurnal yang berasal dari *literature review* dan jurnal asuhan keperawatan.

Sampel dalam artikel ilmiah ini adalah 3 jurnal nasional yang berkaitan dengan penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Pencarian data dalam artikel ilmiah ini dilakukan melalui website portal jurnal yang dapat diakses seperti *google scholar*, ditemukan sekitar 1.020 sesuai dengan topik dan kata kunci yang diteliti yaitu pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI. Jurnal sejumlah 1.020 kemudian dilakukan skrining yaitu penyaringan atau pemelihan data sehingga terpilih 894 jurnal yang berbahasa Indonesia. Sejumlah 894 jurnal tersebut diskruining menurut tahun terbit terdapat 176 jurnal yang terbit 10 tahun terakhir, kemudian terdapat 98 jurnal dengan desain *quasy eksperimen*, selanjutnya di skrining lagi sehingga 27 jurnal yang dapat diakses *full text*. Sejumlah 27 jurnal tersebut akhirnya terseleksi menjadi 3 jurnal dengan pertimbangan memenuhi kriteria inklusi yang memenuhi syarat untuk selanjutnya dianalisis.

Analisa data dilakukan setelah data melewati tahapan skrining sampai dengan ekstraksi data maka analisa dengan menggabungkan semua data yang memenuhi persyaratan inklusi menggunakan teknik baik kuantitatif, kualitatif atau keduanya. *Literature review* ini disintesis menggunakan

metode naratif dengan mengelompokkan data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan penelitian. Jurnal penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukkan ke dalam tabel.

Analisis yang digunakan menggunakan analisis jurnal, kemudian dilakukan koding terhadap isi jurnal yang direview menggunakan kategori penurunan produksi ASI pada ibu nifas dan pijat oksitosin oleh suami dicari persamaan dan perbedaannya. Ringkasan jurnal kemudian dianalisis dengan metode *population, intervention, comparison, outcome* (PICO) terhadap isi yang dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian sehingga dapat dilihat bagaimana penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Hasil dari analisa data selanjutnya akan dibahas untuk menarik kesimpulan.

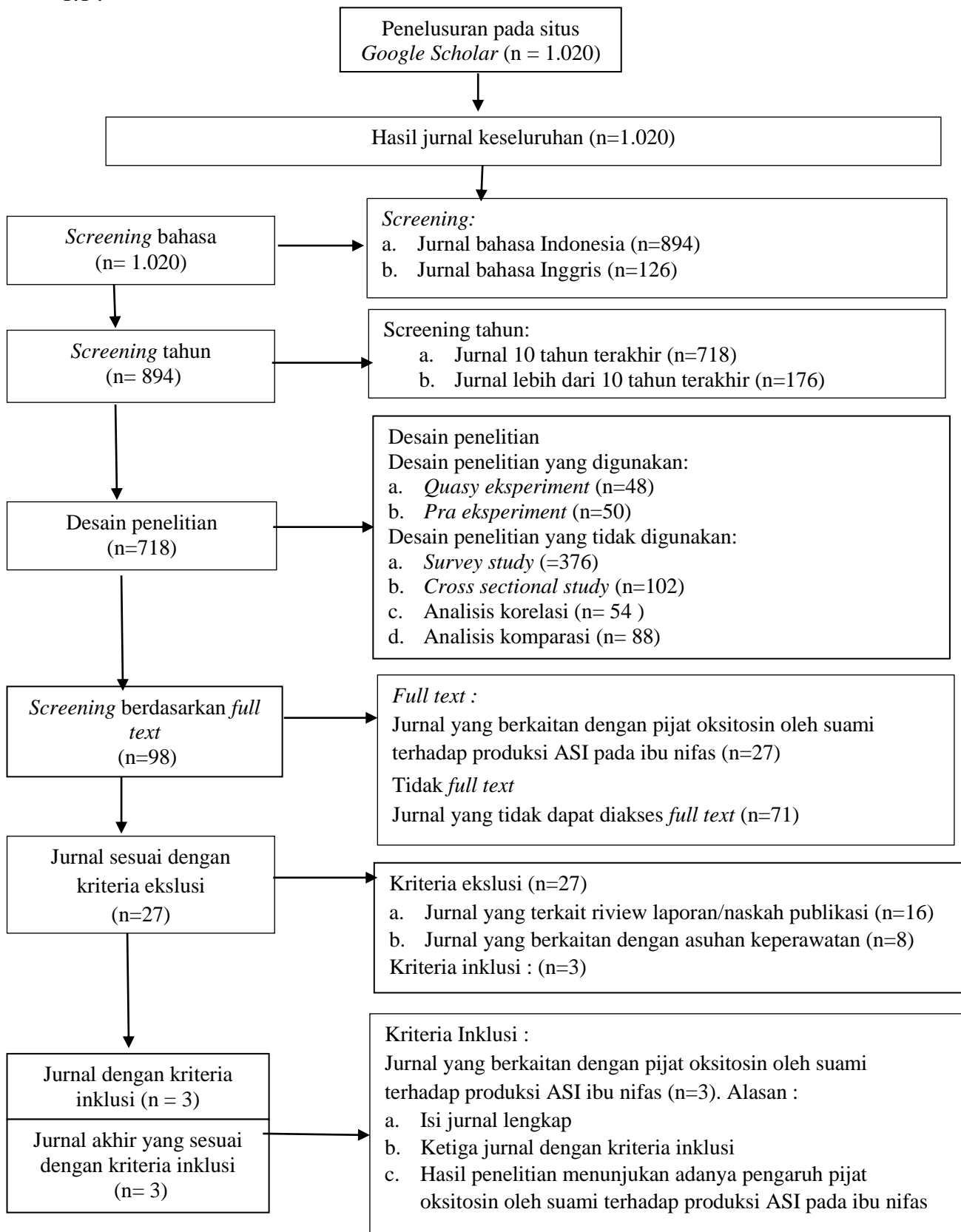
*Literature review* ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan penelitian. Jurnal penelitian

yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan.

## HASIL

Artikel *literature review* dengan judul “Pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas” yang telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2020. Hasil pencarian atau penelusuran jurnal melalui *Google Scholar*, penelusuran sumber *literature review* dilakukan skrining sesuai dengan kriteria inklusi yaitu jurnal nasional terakreditasi atau tidak terakreditasi yang berbahasa Indonesia, yang terbit 10 tahun terakhir (2011-2020), dengan design penelitian pra dan *quasy experiment*, dan eksklusi yaitu jurnal yang tidak bisa diakses secara *full text*, jurnal asuhan keperawatan dan jurnal yang berasal dari *literature review*, selanjutnya dilakukan seleksi terhadap artikel atau jurnal yang efek intervensinya tidak diinginkan oleh peneliti. Langkah-langkah penelusuran jurnal dengan menggunakan diagram *Preferred Reporting Items For Systematic Revuews and Meta-analyses* (PRISMA) pada tahapan sistematik review.

Langkah-langkah penelusuran jurnal dengan diagram PRISMA sebagaimana dalam gambar 1.1 :



Gambar 1.1 Diagram PRISMA

Hasil pencarian literatur yang akan dianalisis dan ditetapkan secara *literature review* adalah sebagai berikut:

Table 1.1 : Sistematis Riview 2011-2020

Sumber Bahasa	Tahun	Database	N	Jenis Studi Penelitian/ Artikel		
				Skrining	Desain Penelitian	
					<i>Pra Eksperimen</i>	<i>Quasi Eksperimen</i>
Bahasa Indonesia	2011	Google Scholar	8	3	1	2
	2012		11			
	2013		13			
	2014		27			
	2015		18			
	2016		72			
	2017		143			
	2018		136			
	2019		303			
	2020		80			

Sumber : Data *Google Scholar*

## PEMBAHASAN

Pembahasan artikel ilmiah *literature review* difokuskan dalam mengumpulkan semua penemuan yang telah dinyatakan dalam hasil dan menghubungkannya dengan perumusan masalah hipotesis dengan membandingkan penemuan tersebut dengan penemuan lain menunjukkan apakah hasil tersebut memperkuat, berlawanan atau sama sekali tidak sama dengan penemuan yang lain (baru).

### 1. Populasi/*population* dari jurnal yang digunakan

Doko, dkk (2019), populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu nifas di Wilayah Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang, dengan jumlah populasi 126 responden dengan 40 sampel.

Karakteristik partisipan meliputi umur ibu yaitu umur 25,8 tahun, umur termuda 24 tahun dan tertua 30 tahun. Umur suami 29,5 tahun, umur termuda 27 tahun, dan umur yang tertua 32 tahun. Pendidikan ibu dan suami antara kelompok kontrol dan intervensi sama yaitu SMP 5%, SMA 85%, dan perguruan tinggi 85%. Pekerjaan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi juga sama yaitu swasta 45%, wiraswasta 30%, PNS 5%, dan buruh pabrik 20%. Paritas pada kelompok kontrol multipara 35%, dan primipara 65%.

Machmudah dan Adawiah, (2019), pada penelitian pijat oksitosin oleh suami meningkatkan produksi ASI ibu nifas menggunakan populasi sebanyak 140 orang dengan menggunakan 26 sampel yang

dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Penelitian ini menggunakan karakteristik responden berdasarkan usia dengan kelompok intrvensi usia minimal 18 tahun dan usia maksimal 26 tahun. Pendidikan SMP 3,8%, SMA 69%, Sarjana 69,2%, dan pekerjaan yang terdiri dari, IRT 80,8%, Wirasasta 3,8%, Swasta 15,9%. Status psikologis normal 100% dan *post partum blues* 0%.

Nurasiaris, dkk (2018), populasi yang digunakan dalam penelitian pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas yaitu menggunakan populasi seluruh ibu nifas di Wilayah kerja Ponkesdes Grogol dengan sampel 45 ibu nifas. Penelitian ini menggunakan karakteristik menggunakan karakteristik responden berdasarkan usia <20 tahun sebanyak 11,1%, 20-35 tahun, 75,0%, dan >35 tahun 13,9%. Kategori pendidikan terdiri dari, tidak sekolah 8,3%, SD 22,2%, SMSP 63,9%, dan Pendidikan tinggi 5,6%. Untuk kategori pekerjaan terdiri dari IRT 83,3%, Wiraswasta 8,3%, Swasta 5,6% dan PNS 2,8%. Paritas primipara 86,1%, multipara 13,9%, dan grande para 0%.

Asumsi dari ketiga penelitian tersebut bahwa untuk mengatasi masalah produksi ASI pada ibu nifas salah satu penatalaksanaanya dengan pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami. Pijat oksitosin

mempunyai berbagai manfaat yang sangat membantu ibu nifas. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyani (2009, dalam Wulandari, 2014), pijat oksitosin dapat mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki *mood*. Pijat yang dilakukan disepanjang tulang belakang ini juga dapat merileksasikan ketegangan pada punggung dan menghilangkan stress sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI. Sedangkan menurut Depkes RI (2007, dalam Wijayanti, 2014), pijat oksitosin dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.

Menurut penelitian beberapa ahli berikut ini usia merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi produksi ASI. Usia reproduksi <35 tahun merupakan usia terbaik untuk menghasilkan produksi ASI yang lebih banyak dibandingkan ibu yang sudah tua (Biancuzzo, 2003). Menurut Friedman (1998) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi kemampuan dan upaya orang tua dalam melakukan perawatan dan memelihara kesehatan anak dan beradaptasi terhadap peran sebagai orang tua sehingga lebih mudah mencapai sesuatu. Menurut penelitian Desmawati (2018), menunjukkan bahwa ibu yang berkerja tidak mempengaruhi pemberian ASI kepada bayinya. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, seorang Ibu

yang berkerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif. Teori yang disampaikan oleh Roesli (2013), bahwa semakin banyak anak yang dilahirkan akan mempengaruhi produktifitas ASI karena berkaitan dengan status kesehatan.

2. Intervensi/*intervention* dari jurnal yang digunakan

Doko, dkk (2019), penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan rancangan *quasy eksperiment* rancangan *non equivalent control group design*. Intervensi yang diberikan pijat oksitosin oleh suami 2x sehari pagi dan sore selama 15 menit sampai hari ke 14. Pemijatan sepanjang kedua sisi tulang belakang ibu dengan menggunakan dua telapak tangan, dengan ibu jari menunjuk kedepan. Area tulang belakang leher.

Tindakan pijat oksitosin oleh suami diajarkan pada suami oleh peneliti sesuai dengan SPO yang sebelumnya telah dibuat serta responden diberikan evaluasi ulang setelah diajarkan pijat oksitosin oleh peneliti. Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan *breast care* yang dilakukan oleh responden sendiri dan dipantau oleh peneliti, *breast care* dilakukan 2x sehari pagi dan sore selama 15 menit sampai hari ke 14 sesuai dengan SPO.

Machmudah dan Adawiah (2019), menggunakan metode *quasy eksperiment* dengan rancangan *pretest-posttest with*

*control group*. Intervensi yang dilakukan pada penelitian pijat oksitosin oleh suami meningkatkan produksi ASI ibu primipara dilakukan selama 7 hari berturut turut dengan 13 responden diberikan pijat oksitosin oleh suami dan 13 responden dilakukan pijat oksitosin oleh peneliti.

Nurasiaris, dkk (2018), menggunakan metode peleitian *pra eksperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. intervensi pada penelitian pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas adalah dengan melakukan pemijatan pada ibu setelah melahirkan hari ke 3-11 didaerah sisi kiri dan kanan sepanjang tulang belakang dari leher hingga tulang belikat, dilakukan 1 kali sehari selama 3 hari berturut- turut.

Asumsi dari ketiga penelitian tersebut hanya jurnal penelitian oleh Doko, dkk (2019), yang sudah menjelaskan intervensi sesuai SOP, akan tetapi kedua jurnal lainnya belum menjelaskan penatalaksanaan atau intervensi secara lengkap. Menurut Depkes RI (2007), bahwa pijat oksitosin dapat dilakukan oleh suami dengan SPO yaitu dengan melepaskan baju ibu bagian atas, ibu miring ke kanan maupun ke kiri, lalu memeluk bantal, atau tengkurap. Selanjutnya memasang handuk dan melumuri kedua tangan pemijat dengan

minyak atau *baby oil*. Pijat pada sepanjang kedua sisi tulang belakang dengan menggunakan kedua kepalan tangan, dengan ibu jari menunjuk ke depan. Area tulang belakang leher, cari daerah dengan tulang yang paling menonjol, namanya *processus spinosus/ cervical vertebrae 7*. Menekan kuat-kuat kedua sisi tulang belakang membentuk gerakan-gerakan melingkar kecil-kecil dengan kedua ibu jarinya. Saat bersamaan, memijat kedua sisi tulang belakang ke arah bawah, dari leher ke arah tulang belikat.

Terakhir membersihkan punggung ibu dengan waslap dan air hangat. Waktu pelaksanaan pijat oksitosin yaitu selama 2-3 menit dengan pengulangan pemijatan hingga 3 kali (Depkes, RI, 2007). Senada oleh buku yang diterbitkan oleh Bobak, (2005) bahwa durasi pijat oksitosin dapat dilakukan selama 2-3 menit dengan frekuensi pemberian pijatan 2 kali sehari. Pijat oksitosin efektif dilakukan pada hari pertama dan kedua setelah melahirkan, karena pada kedua hari tersebut ASI belum terproduksi cukup banyak (Hartiningtiyaswati, 2015).

### 3. Perbandingan (*comparation*)

#### a. Populasi (*population*)

Sampel dari Dokko, dkk (2019), menggunakan 40 sampel yang terdiri dari kelompok intervensi sebanyak 20 responden. Machmudah dan Adawiah,

(2019), sebanyak 26 responden yang terdiri dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian Nursiariis, dkk (2018) menggunakan seluruh ibu nifas di wilayah kerja Ponkesdes Grogol dengan 40 sampel. Dilihat dari jumlah sampel penelitian tersebut, kedua penelitian sudah memenuhi jumlah sampel yang representatif karena jumlahnya lebih dari 30 responden. Sebagaimana disampaikan Sugiono (2015), dimana sampel penelitian yang digunakan sebaiknya lebih dari 30 responden.

Penelitian yang menggunakan analisis data statistik ukuran sampel paling minimal adalah 30 orang (Baley dalam Mahmud, 2011). Senada dengan pendapat Rescoe dalam Sugiono (2012), menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian yaitu, ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multi variate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10-20.

b. Intervensi (*intervention*)

Doko, dkk (2019), intervensi yang diberikan pijat oksitosin oleh suami 2x sehari pagi dan sore selama 15 menit sampai hari ke 14 yang dijelaskan cukup jelas. Machmudah dan Adawiah, (2019), intervensi yang dilakukan pada penelitian pijat oksitosin oleh suami meningkatkan produksi ASI ibu primipara dilakukan selama 7 hari berturut turut, akan tetapi tidak dijelaskan prosedur pelaksanaan dan durasi waktu pemijatan. Nurasiaris, dkk (2018), melakukan pijat oksitosin pada ibu setelah melahirkan dilakukan 1 kali sehari selama 3 hari berturut- turut akan tetapi tidak dijelaskan SPO pelaksanaan pijat oksitosin secara lengkap.

Intervensi ketiga jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa yang paling mendekati kriteria representative intervensi dalam pelaksanaan penelitian pijat oksitosin oleh suami adalah penelitian yang dilakukan oleh Doko, dkk. Didukung oleh teori dibawah ini yang disampaikan oleh Biancuzzo (2003) bahwa pijat oksitosin adalah pijat yang dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima dan keenam .

Prosedur pelaksanaan pijat oksitosin menurut Depkes RI (2007), yaitu ibu miring ke kanan atau kekiri memeluk bantal atau bisa juga dengan posisi duduk, kemudian pasang handuk dan lumuri kedua telapak tangan dengan minyak atau *baby oil*. Pijat sepanjang tulang belakang ibu dengan menggunakan dua kepalan tangan, dengan ibu jari menunjuk ke depan dan tekan kuat kuat kedua sisi tulang belakang membentuk gerakan melingkar kecil-kecil dengan kedua jari. Secara bersamaan pijat kedua sisi tulang belakang kearah bawah, dari leher kearah bawah, dari leher ke tulang belikat, selama 2-3 menit diulangi hingga 3 kali. Bersihkan punggung ibu dengan waslap air hangat dan dingin secara bergantian.

c. Hasil (*outcome*)

Penelitian Doko, dkk (2019), bahwa terdapat peningkatan produksi ASI secara signifikan setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami pada kelompok intervensi dengan indikator frekuensi menyusui (7,00- 11,50), lama tidur bayi 10,0= 12,0), frekuensi BAB bayi (1,00- 3,50), frekuensi BAK bayi (5,00- 10,0), dan istirahat tidur (5,00- 7,50). Penelitian Machmudah dan Adawiah (2019), dengan hasil *pretest* dan *posttest* frekuensi BAK (3,3- 8,76),

frekuensi BAB (2,76- 4,53), dan frekuensi menyusui (7,07- 11,30). Senada dengan penelitian Nurasiaris, dkk (2018) bahwa dari 28 responden mengalami lancar ASI dengan nilai 77,8%.

Dari ketiga jurnal penelitian tersebut, yang paling efektif melakukan pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas adalah jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Dokko dkk, (2019). Dengan indikator penilaian tingkat keberhasilan produksi ASI lebih variatif dibanding kedua jurnal lainnya yang dilihat dengan berat badan bayi, frekuensi menyusui, lama tidur bayi, frekuensi BAB, frekuensi BAK, dan istirahat tidur ibu. Pada penelitian Doko, dkk juga menggunakan kategori umur responden tertua adalah 30 tahun, dimana menurut teori usia reproduksi <35 tahun merupakan usia terbaik untuk menghasilkan produksi ASI yang lebih banyak dibandingkan ibu yang sudah tua (Biancuzz, 2003). Penelitian Dokko juga intervensi dilakukan pijat oksitosin pada hari-hari pertama melahirkan yang mana pada teori dijelaskan bahwa pijat oksitosin sebaiknya dilakukan pada hari ke 1-2 setelah melahirkan minimal 2 kali sehari.

4. Hasil/outcome penelitian dari 3 jurnal yang digunakan

Doko, dkk (2019), menunjukkan bahwa pemberian pijat oksitosin oleh suami berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI dengan indikator berat badan bayi ( $p < 0.05$ ), frekuensi menyusui ( $p < 0.05$ ), lama tidur bayi ( $p < 0.05$ ), frekuensi BAB ( $p < 0.05$ ), frekuensi BAK ( $p < 0.05$ ), dan istirahat tidur ibu ( $p < 0.05$ ). Hasil penelitian Machmudah dan Adawiah (2019), ada pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI dibuktikan dengan ada perbedaan frekuensi BAK bayi ( $p < 0.05$ ), frekuensi BAB bayi ( $p < 0.05$ ), frekuensi menyusui bayi ( $p < 0.05$ ). Penelitian Nurasiaris, dkk (2018), menunjukkan ada pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas dengan perhitungan  $p$ -value adalah  $0.033 < \alpha (0,05)$ .

Asumsi dari ketiga jurnal tersebut bahwa pijat oksitosin oleh suami efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rahayu (2016), bahwa pijat oksitosin oleh suami di hari-hari pertama setelah melahirkan supaya ibu merasa mendapat dukungan atau dorongan untuk memberikan ASI eksklusif, pijat oksitosin oleh suami sebagai alternatif yang dapat membantu merangsang proses pengeluaran ASI yang akan membantu untuk pengeluaran oksitosin.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil review jurnal penelitian yang telah diteliti dengan adanya perbedaan *population*, *intervention*, *comparation*, dan *outcome* dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin oleh suami mendukung dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas dilihat dengan frekuensi BAB, frekuensi BAK, frekuensi menyusui bayi dan frekuensi jam tidur pada bayi dan ibu nifas yang dilakukan pada ibu nifas usia 24–32 tahun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang, Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiani. 2016. *Analisa Pijat Oksitosin Pada Asuhan Keperawatan Ketidakefektifan Pemberian ASI Di Ruang Flamboyan RS Prof Margono Soekarjo Purwokerto*. Asuhan Keperawatan. Purwokerto: Stikes Muhammadiyah Gombong.
- Anggorowati & Nuzulia F. 2015. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Desa Beberapa Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1 (1): 2338-2066.
- Bobak, I., L. 2005. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Budiarti, T. 2011. *Efektifitas Pemberian Paket Sukses ASI Terhadap Produksi ASI*.
- Desmawati, 2013. Penentu Kecepatan Pengeluaran ASI Setelah Sectio Caesaria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 7:8.
- Depkes RI. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. <http://www.depkes.go.id> diakses pada tanggal 20 April 2020.
- Doko, T. M., Aristanti, K., & Hadisaputro. 2019. Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *Tesis*, Progam Kebidanan Sains Terapan Pascasarjana, Semarang: Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Machmudah dan Adawiah. 2019. Pijat Oksitosin Oleh Suami Meningkatkan Produksi ASI Ibu Primipara. *Jurnal Keperawatan*. 11: 231-236.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurasiaris, K. S, Aini Inayatul, Sofiyah, S. 2018. Pengaruh Peran Suami Dalam Melakukan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas.
- Nursalam. 2015. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sudoharjo. 2013. *ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Bina Pustaka.

Wahyuni, E. 2017. Dukungan Suami, dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Puksemas Turi Sleman Yogyakarta. April 2020, <http://respository.stikesayaniyk.ac.id>, diakses tanggal 12 Juli 2020).

Wulandari SR dan Handayani S. 2013. *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publising.